

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Luas keseluruhan mangrove di Indonesia adalah 3,3 juta hektar, 81% atau sekitar 2,6 juta hektar dalam kondisi baik dan 19% atau 637 ribu hektar dalam kondisi kritis. Luas lahan hutan mangrove yang dalam keadaan kritis yakni 460 ribu hektar atau sekitar 72,18% yang posisinya berada dalam kawasan hutan dan 27,82% atau setara dengan 177 ribu hektar berada di luar kawasan hutan (KKP, 2021).

Fungsi hutan mangrove yang ada di daerah pesisir diantaranya yakni untuk penahan lumpur, daerah asuhan, tempat mencari makanan, tempat pemijahan dan tempat berkembangnya makhluk hidup. Mangrove juga menyimpan banyak manfaat lain yang berguna jika dilihat dari aspek ekonomi seperti adanya kayu arang, kayu bangunan dan lainnya (Wirani, 2014). Sumber daya alam dimanfaatkan dengan cara diciptakan menjadi sesuatu yang bisa bermanfaat dengan tujuan agar manusia senang dengan suguhan alamnya salah satunya melalui ekowisata (Yulinda, 2007). Tujuan lain dari ekowisata selain memasarkan wujud atau objek adalah memasarkan atau menjajakan rasa atau makna apa itu berwisata dengan maksud agar wisatawan yang datang tidak bosan dengan tujuan wisatanya (Tuwo, dalam Fahriansya, 2012). Lingkungan adalah penghubung antara pelestarian SDA dan bidang kepariwisataan melalui ekowisata (*Ecotourism, green tourism, atau alternative tourism*) (Burn dan META, dalam Yulinda dkk.,2010).

Kebijakan pemerintah tentang pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata merupakan langkah yang strategis guna untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat secara ekologis dan ekonomis. Upaya pengelolaan ekosistem mangrove yang mempertimbangkan keberlanjutan atau kelestarian ekosistem mangrove dilakukan karena mengingat pentingnya ekosistem mangrove bagi keberlangsungan mahluk hidup. Konservasi merupakan salah satu cara pemanfaatan ekowisata dibidang ekonomi yang cukup baik karena diyakini tidak berdampak buruk terhadap alam (WWF, 2009).

Pemanfaatan kelestarian alam tanpa mengubah aslinya adalah salah satu pola ekowisata terhadap masyarakat. Hal ini diharapkan bisa menjadi salah satu cara pengembangan wisata dengan tujuan memperkecil kemungkinan kerusakan alam sehingga keaslian dan fungsinya tetap konsisten serta tidak ada pihak yang dirugikan.

Potensi ekosistem mangrove yang cukup baik di Desa Pentadu Timur menjadi salah satu alasan pengembangan kawasan lahan hutan mangrove ini untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Hal ini yang menjadi salah satu alasan atau yang melatar belakangi penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kawasan lahan hutan mangrove di Desa Pentadu Timur serta untuk belajar lebih jauh tentang kesesuaian lahan ekowisata dalam hal ini yakni kawasan lahan hutan mangrove Desa Pentadu Timur yang kemudian dianalisis apakah lahan hutan mangrove Pentadu Timur sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata.

PERDA Provinsi Gorontalo Nomor Tahun 2018 tentang RZWP-3-K Provinsi Gorontalo Tahun 2018-2038 menyatakan bahwa wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (WP-3-K) Gorontalo merupakan wilayah yang strategis karena merupakan peralihan (*interface*) antara ekosistem darat dan laut. Dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk dan pesatnya kegiatan pembangunan di wilayah pesisir,

disertai dengan berbagai peruntukannya seperti pemukiman, perikanan, pertanian, pariwisata, perhubungan, dan lain sebagainya, maka semakin meningkat pula tekanan terhadap ekosistem dan sumber daya pesisir. Peraturan Daerah ini memuat arah kebijakan lintas sektor dalam pembangunan pesisir dan pulau-pulau kecil, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengawasan, dan pengendalian terhadap interaksi manusia dalam memanfaatkan sumber daya serta proses alamiah secara berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kawasan lahan hutan mangrove Desa Pentadu Timur mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 4 Tahun 2018 tentang RZWP-3-K Provinsi Gorontalo Tahun 2018-2038 diperuntukan sebagai kawasan pariwisata.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah kesesuaian lahan hutan mangrove Desa Pentadu Timur untuk kawasan ekowisata?

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian lahan hutan mangrove Pentadu Timur untuk kawasan ekowisata.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain sebagai berikut :

1. Dapat menambah pengembangan pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis maupun bagi pihak-pihak lainnya mengenai kelayakan pengembangan ekowisata hutan mangrove Pentadu Timur serta memberikan rekomendasi bagi pengelola serta Pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo untuk

menjadikan pedoman dalam pengembangan ekowisata mangrove Pentadu Timur.

2. Sebagai salah satu cara mengembangkan konsep, teori-teori serta ilmu mengenai manfaat serta fungsi ekosistem mangrove dan ekowisata sebagai bentuk pengembangan ilmu yang sudah ada, juga sebagai langkah awal untuk kajian berikutnya.